

BABI

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam politik internasional, terorisme merupakan salah satu gejala kekerasan yang sejalan senergis dengan peradaban manusia dan teknologi.¹ Artinya terorisme sudah ada berabad-abad silam dengan motif dan penggunaan senjata untuk mencapai tujuannya yang berkembang pada saat itu. Terorisme dapat diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut dalam masyarakat. Drs. Sudarto dengan mengutip dari Profesor linguistik Noam Chomsky dalam bukunya *International Terrorism in Real World* mengatakan konsep teroris pada akhir abad 18 sebagai konsep tentang aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Para pelaku terorisme negara atau pemegang kekuasaan mengontrol sistem pikiran rakyatnya. Dalam perkembangan paradigma terorisme dirubah menjadi pembalasan oleh individu dan kelompok-kelompok terhadap pemegang kekuasaan atau negara.² Awalnya terorisme dikategorikan sebagai kejahatan terhadap negara (*Crime against state*) tapi lambat laun berkembang menjadi kejahatan terhadap kemanusiaan (*Crimes against Humanity*). Terorisme memiliki berbagai karakteristik, salah satu karakteristik terorisme adalah semangat radikalisme agama. Kelompok-kelompok radikal agama pun ditengarai menggunakan metode

¹ Kolonel Inf Loudewijk F paulus, "Terorisme", Buletin Balitbang Dephan Volume V no 8 Juli, 2002. (<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp>)

² Sudarto, *Manjemen Kriasis Dalam Penanganan Terorisme*.
<http://buletinlitbang.dephan.go.id>, 18 juni 2005.

teror untuk mencapai kepentingannya. Kekerasan politik dalam bentuk teror seringkali dijadikan alat untuk mencapai tujuan. Kelompok jihad islam di Mesir, jihad islam di Yaman, *National Islamic Front* di Sudan, Al Qaeda yang berbasis di Afganistan, jamaah islamiyah yang berbasis di Malaysia atau kelompok-kelompok radikal yahudi seperti Haredi, Gush Emunim, Kach Kahane di Israel adalah sekedar contoh elemen-elemen dengan spirit radikalisme agama yang cenderung mengedepankan kekerasan dan teror.³

Dari catatan sejarah dapat dirunut bahwa pada jaman Yunani kuno, Xenophon (430-349 SM) telah menulis mengenai manfaat dan efektifitas perang urat saraf untuk menakut-nakuti musuh. Pada abad pertama masehi, terorisme juga dilakukan oleh sekte *Zealots*, yaitu kelompok keagamaan yahudi. Sekte *Zealots* menggunakan cara-cara teror untuk melawan pemerintahan pendudukan Romawi di wilayah yang kini dikenal dengan sebutan Negara Israel. Sementara ahli strategi militer Cina, Sien Tzu yang hidup sekitar 500 M, telah mengungkapkan pemikiran tentang terorisme melalui konsep "*Bunuh Satu, Sepuluh Ribu Ketakutan*".

Memasuki abad ke dua puluh satu, modus operandi terorisme mulai berkembang dengan mengadopsi kemajuan teknologi komunikasi, elektronik, transportasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kimiawi. Tragedi 11 september 2001 merupakan bukti kongkrit dari perkembangan ini, dua pesawat komersial AS menabrak gedung kembar World Trade Center (WTC), dan satu pesawat lagi menabrak Pentagon, gedung pusat pertahanan Amerika Serikat,

³ Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, Forum Studi Islam Surakarta (FSIS), Surakarta, 2004, hal. 19.

C. Latar Belakang Masalah

Diakui bahwa propaganda AS mengajak negara-negara dunia mendukung perang melawan yang disebutnya "Teroris" cukup berhasil. AS mampu mengembangkan aliansi baru dengan negara-negara yang sebelumnya dianggap berseberangan. Cina, Jepang, negara-negara Timur Tengah dan beberapa negara Asia, telah menjadi mitra baru AS pasca tragedi WTC. Jatuhnya Taliban dan terbentuknya pemerintahan baru Afganistan, merupakan awal dari kampanye AS menaklukkan negara-negara yang dituduh melindungi jaringan teroris internasional. Perburuan AS terhadap Al-Qaeda, dapat dianggap sebagai entry-point melakukan berbagai tindakan ofensif ke sejumlah negara yang menjadi target kepentingan AS. Dengan alasan adanya jaringan atau simpatisan Al-Qaeda, cukup alasan bagi AS untuk menginvasi sebuah negara yang berdaulat.

Pasca tragedi WTC, Selasa 11 September 2001 Presiden Amerika Serikat George W. Bush mengkampanyekan anti terorisme internasional sebagai salah satu politik luar negeri Amerika Serikat, reaksi terhadap peristiwa Black September tersebut. Agar isu "Terorisme Internasional" bisa digulirkan dengan mulus, tentunya harus ada yang dijadikan "kambing hitam" yang nantinya akan menjadi target dengan ciri-ciri dan kriteria yang jelas. Bidikan itupun kemudian diarahkan kepada mereka yang selama ini mendapatkan label "Islam Fundamentalis" atau mereka-mereka yang mempunyai lima ciri gerakan, yaitu:

- a. Anti peradaban Barat.
- b. Ingin menerapkan syariat Islam
- c. Mempunyai visi membangun peradaban Islam

membelinya sekalipun. Setelah memunculkan figur yang representatif langkah selanjutnya adalah membuat opini publik global agar masyarakat percaya bahwa figur yang menyeramkan itu memang ada. Pada tahapan pembentukan opini ini peran media sangat penting. Menurut pandangan kritis media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain dan membentuk konsensus antar anggota komunitas.⁷ Dalam tahap pembuktian maka ada peristiwa yang banyak mengundang perhatian publik dunia yaitu aksi teroris seperti peristiwa 11 September 2001. Peristiwa inilah yang mengukuhkan Osama sebagai teroris internasional yang dituduhkan oleh Amerika.

Berbagai pernyataan pejabat Pentagon, mengindikasikan bahwa selain wilayah Timur-Tengah, jaringan teroris Internasional tumbuh subur di kawasan Asia Tenggara. Adanya gerakan separatis Moro di Mindanao-Philipina, kelompok Jamah Islamiyah di Malaysia, Gerakan Aceh Merdeka, Lasykar Jihad dan Front Pembela Islam di Indonesia, dianggap sebagai bukti keterkaitan dengan Al-Qaeda atau jaringan terorisme lainnya.⁸ Padahal eksistensi kelompok diatas sudah ada jauh sebelum peristiwa 11 September 2001. Stigma seperti itu, menyulitkan pemerintah negara-negara tersebut yang masih tergantung pada bantuan AS. Dengan adanya tekanan AS, pemerintah setempat dihadapkan pada pilihan yang sulit untuk menghadapi warga negaranya sendiri atau tidak akan mendapatkan bantuan.

Awal tahun 2002 di Indonesia sosok teroris mulai menampilkan wajahnya. Nama Ngruki dan Abu Bakar Ba'asyir tiba-tiba menjadi pembicaraan umum

⁷ Eriyanto, "Analisis Wacana; pengantar analisis teks media", LkiS, Yogyakarta, 2005, hal. 36-37

⁸ U. M. Ghaffar, "Uraian Kerjasama Anti Terorisme", <http://bulletinlitbang.depkes.go.id>, 18

dimana-mana. Hampir semua media mem "blow up" dan menyebut-nyebut nama tersebut di dalam *headlinenya*. Bahkan media luar negeri pun tidak mau kalah dengan pemberitaan tersebut. Dua diantaranya yaitu *The Straits Times Singapura* dan *Majalah Time*. Salah satu berita yang paling menarik media adalah tertangkapnya Fathurahman al Ghazi, alumnus Pondok Ngruki, oleh kepolisian Filipina pada hari selasa tanggal 15 januari 2002.⁹ Fathurahman Al Ghazi diduga memiliki dan menyimpan bahan peledak seberat satu ton. Awal mulanya Fathurahman Al Ghazi ditangkap kepolisian Filipina dengan tuduhan melanggar keimigrasian. Kemudian, ia divonis hukuman sepuluh tahun penjara dan denda dua ratus ribu peso pada bulan Agustus 2002.

Dengan tertangkapnya Fathurahman Al Ghazi, sosok Jama'ah Islamiyah yang diduga sebagai kelompok teroris yang memiliki hubungan dengan Al Qaeda mulai disangkutpautkan. Konon Fathurahman Al Ghazi mengakui bahwa Ustadz Abu Bakar Ba'asyir adalah tokoh terpenting dalam Jamaa'ah Islamiyah disamping Hambali.

Tidak lama setelah penangkapan Fathurahman Al Ghazi, media di Singapura membuat berita yang menghebohkan yaitu Lee Kuan Yew, seorang politisi senior Singapura, melontarkan pernyataan bahwa Indonesia adalah sarang teroris.¹⁰ Dalam pernyataannya yang dimuat dalam harian *The Straits Times*, Lee bahkan menyatakan bahwa para tersangka teroris di Singapura, Malaysia, serta Filipina di atas oleh pemerintah mereka yang berada Indonesia

Pada tanggal 20 Februari 2002, *The Straits Times Singapura* kembali membuat berita yang memperjelas wajah “Teroris” bagi masyarakat Indonesia, bahkan semakin mempertegas kemana fokus tudingan harus diarahkan yaitu ke Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, dalam sebuah artikel *“Is there an Al Qaeda Connection in Indonesia?”*¹¹

Derwin Parera, kepala biro harian *The Straits Times* di Jakarta, menyebutkan bahwa pihak intelijen telah menemukan sebuah dokumen yang kemudian disebut dengan “Dokumen Solo”. Dalam dokumen yang ditulis dengan huruf arab gundul ini tertera sebuah rencana besar yang diberi nama “Operasi Jihad Asia Tenggara: Melawan Terorisme Amerika Serikat dan Kaum Yahudi”. Sedangkan target penyerangannya adalah kedutaan Amerika Serikat di Singapura, Kuala Lumpur, dan Jakarta. Didalam dokumen setebal lima belas halaman itu satu-satunya nama yang disebut dengan jelas adalah Fathurahman Al Ghazi. Disitu Fathurahman Al Ghazi disebut sebagai kontak Jamaah Islamiyah di Filipina. Sedangkan nama lain disebutkan dengan nama sandi Jibril1, Jibril2, Jibril3.

Tidak hanya Lee Kuan Yew yang menuduh Indonesia, khususnya Abu Bakar Ba’asyir dengan Ngruki Networknya yang terkait terorisme internasional. Pejabat Amerika pun mempunyai asumsi yang sama bahwa Indonesia sebagai sarang dan tempat pelarian Al Qaeda. Pada edisi 23 September 2002, *Time Asia* menurunkan laporannya bahwa Ba’asyir merupakan anggota Jamaah Islamiyah yang terlibat dalam kegiatan terorisme. Pengamat terorisme Singapura, Rohan

¹¹http://www.singaporefreepress.com/2002/02/20/022002022002.htm

Gunaratna menyatakan bahwa penangkapan Abu Bakar Ba'asyir menjadi sangat penting dalam pemberantasan terorisme, tuduhan ini sama dengan yang para petinggi dunia yaitu George W Bush, Tony Blair, John Howard dan PM Singapura Goh Coh Tong. Puncaknya Amerika, Australia, dan sebagian Negara-negara Eropa mengeluarkan travel warning bagi warganya terhitung mulai tanggal 10 Oktober 2002. Melalui kementerian luar negerinya, negara-negara tersebut mengumumkan bahwa Indonesia dianggap daerah yang tidak aman, statmen ini sama dengan yang dikemukakan oleh Robert I. Rotberg bahwa Indonesia saat ini berada dalam zona bahaya atau zona merah.¹²

Tuduhan yang melekat pada Ngruki sebagai sarang teroris yang mengajarkan dan melatih para santrinya menggunakan senjata, merakit bom dan tehnik perang mengakibatkan Ngruki akan ditutup oleh pemerintah.¹³ Meskipun demikian segalanya belum final, Pemerintah melalui Departemen Agama belum memutuskan apapun yang paling menentukan adalah Ustadz Abu Bakar Ba'asyr. Jika beliau sampai divonis bersalah lebih-lebih memiliki hubungan dengan tersangka teroris di Indonesia besar kemungkinan Ngruki akan ditutup.

Pesantren Ngruki menolak keputusan vonis empat tahun bagi Ustad Abu Bakar Ba'ayir. Keputusan tersebut dinilai tidak adil dan sarat dengan berbagai kepentingan. *"Beliau itu sudah renta, usianya sudah 63 tahun. Keputusan yang paling tepat untuk beliau adalah bebas,"* ujar Direktur Pesantren Al Mukmin Ngruki Ustad Wahyudin.¹⁴

¹² Kompas, 28 Maret 2002.

¹³ Op. cit, ES. Soepriyadi hal 143.

¹⁴ Suara Merdeka, Rabu, 3 September 2003.

Terkait dengan tuduhan makar dan lainnya, Ustadz Wahyudin menilainya tidak benar. Karena yang diperjuangkan oleh Ustadz Abu Bakar Ba'asyr dan Pondok Ngruki adalah penegakan Syariat Islam yang dijamin dalam Pasal 29 UUD 1945, yaitu negara menjamin setiap penduduk untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. "Selama kami (baca Ustadz Wahyudin dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyr) bergaul, tak pernah beliau mengatakan tentang hal makar. Ibadah dalam islam berarti segala aktivitas yang ditujukan untuk mendapatkan kecintaan Allah semata."¹⁵

Ratusan santri pondok pesantren Al Mukmin Ngruki menggelar aksi demo didepan pintu gerbang rumah sakit PKU Muhammadiyah Solo, menyusul adanya kabar Ustadz Abu Bakar Ba'asyr yang dirawat dirumah sakit akan "diambil" paksa oleh polisi untuk pemeriksaan, karena diduga terlibat pemboman di sejumlah wilayah Indonesia dan rencana pembunuhan mantan Presiden Megawati Soekarno Putri sewaktu masih menjabat.¹⁶

Sementara itu Tim Pembela Muslim, Achmad Mihdan mengatakan pada intinya menolak penangkapan klieny Ustadz Abu Bakar Ba'syr, karena alasan penetapan status tersangka dan penahanan hanya berdasarkan keterangan saksi Umar al Farouq dan tidak disertai bukti-bukti yang cukup.

Bagaimanapun Ngruki adalah aset umat Islam, begitu juga pesantren-pesantren lainnya yang ada di negri ini. Dari pesantrenlah banyak melahirkan ulama dan akan membawa estafet cahaya islam. Mencetak generasi yang tetap mampu mengangkat kepala saat orang lain tertunduk takut didepan rejim yang

¹⁵ Ibid.

¹⁶ kompas, Sabtu, 19 Oktober 2002.

zalim, Tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa pesantren adalah benteng pertahanan terakhir.

Dengan adanya opini masyarakat ditambah pembuktian serangkaian peristiwa yang bisa dikategorikan tindakan terorisme atau kejahatan terhadap kemanusiaan (crimes against humanity) di tanah air, maka wajar seandainya berbagai kalangan berasumsi bahwasanya Indonesia telah dimasuki jaringan terorisme Internasional.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas, maka penulis merumuskan masalah yang terdapat dalam analisa tugas akhir ini adalah:

Bagaimanakah Proses Dekonstruksi Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Terhadap Stigmatisasi Sebagai Jaringan Terorisme?

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori Analisis framing

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan direkonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan rekonstruksi itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari ralitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal, akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Framing adalah sebuah cara bagaimana

peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Ada beberapa definisi mengenai framing yang disampaikan oleh para ahli yaitu:

Menurut Robert N. Entman analisis framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga sebagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain, ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Menurut Wiliam A. Gamson analisis Framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita tersebut terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Todd Gitlin mendefinisikan analisis framing adalah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

David E. Snow dan Robert Benford mempunyai pandangan tentang analisis framing sebagai berikut, pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.

Menurut Amy Binder, analisis framing dipahami sebagai skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli suatu peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, analisis framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dekonstruksi adalah pembongkaran sebuah teks untuk mencari tahu dan menunjukkan asumsi-asumsi yang dipegang teks tersebut. Secara lebih khusus, melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembongkaran atas tulisan, realitas, budaya dan lain-lain yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara menafikan pasangan yang lebih "inferior". Dekonstruksi ingin membuka titik-titik buta dari teks-teks yaitu asumsi-asumsi tidak disadari atau diakui yang bekerja dalam

teks.¹⁷ Pada dasarnya dekonstruksi menurut Jacques Derrida adalah upaya melawan¹⁸ proses penyesuaian kembali yang berlangsung terus menerus.

F. Hipotesa

Dalam menjawab permasalahan di atas, maka penulis menarik sebuah hipotesa sebagai berikut:

Proses Dekonstruksi Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki terhadap stigmatisasi jaringan teroris dari media massa asing dan negara asing melalui strategi reframing terhadap teks-teks media massa yang menyebutkan dalam beritanya bahwasannya ngruki terlibat dalam jaringan teroris dan menscape goat terhadap aktor pemerintah atau negara tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder seperti surat kabar, majalah, jurnal. Penggunaan situs-situs internet sebagai sumber data juga dilakukan. Selain itu, penulis juga menggunakan studi penelitian lapangan guna menjawab upaya apa saja yang dilakukan Ngruki dalam mengkonter stigma ini mengingat banyaknya tuduhan pada Ngruki.

¹⁷ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*. PT Bentang Pustaka, Yogyakarta. 2005. hal 102-103.

¹⁸ Gayatri Chakravorty Spivak, membaca pemikiran Jaques Derrida sebuah pengantar. Ar-Ruzz, Yogyakarta. 2003. hal 144.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah, penulis menggunakan jangkauan penelitian dari pasca tragedi WTC sampai dengan bom Bali. Mengingat pasca tragedi 11 Septemberlah Amerika mengkampanyekan anti terorisme.

Selain itu, penulis juga mengupas masalah-masalah yang bersifat tinjauan histories untuk melengkapi dan menjelaskan uraian yang dimaksud pertimbangan selama itu masih mempunyai korelasi dan relevansi dengan permasalahan yang diangkat.

I. Sistematika Penulisan

- Bab I: Menjelaskan mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II: Menjelaskan definisi dan pengertian terorisme, sejarah terorisme, tujuan terorisme, ciri-ciri terorisme, motif-motif terorisme, bentuk dan taktik terorisme.
- Bab III: Menjelaskan sejarah berdirinya Ngruki, Perkembangan Ngruki sebelum dan sesudah isu terorisme, system, kurikulum dan asa dan tujuan pendidikan Ngruki.
- Bab IV: Menjelaskan upaya konter opini publik dunia yang dilakukan Ngruki dalam membersihkan stigma dan prejudices yang telah melekat dalam tubuh Ngruki.
- Bab V: penutup.